

PERSEPSI PERJANJIAN LAMA TERHADAP: TAHIR, TIDAK TAHIR DAN RELEVANSINYA BAGI PENANGANAN MEDIS MODERN

Vinus Zai

vinuszai281085@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Perjanjian Lama

***Abstract:** This paper discusses the concept of tahir, tahir not and its relevance begi modern medical treatment based on the perception of the Old Testament in the context of Christian belief, especially in the Old Testament. This paper seeks to explore the tahir, Tahir and its relevance begi modern medical treatment dab various forms of uncleanness that occurred in ancient Israel, including leprosy, for it is important to maintain the sanctity of life in the Old Testament in order to communicate with God. This paper also examines the relevance of these concepts in modern medicine. The author uses a qualitative descriptive method to analyze the relevant passages in the Old Testament and provides definitions of key terms such as tahir, tahir. In this article concludes that the concept of holiness or purity is essential to the Christian faith and that understanding ancient teachings about holiness or purity can provide valuable insights to modern medical practice.*

Keywords: Tahir, Tahir not, purity and holiness

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang konsep tahir, tidak tahir dan relevanasinya begi penanganan medis modern berdasarkan persepsi Perjanjian Lama dalam konteks kepercayaan Kristen, khususnya dalam Perjanjian Lama. Tulisan ini berusaha mengeksplorasi tentang tahir, tidak tahir dan relevanasinya begi penanganan medis modern dab berbagai bentuk kenajisan yang terjadi pada zaman Israel kuno, termasuk penyakit kusta, untuk itu pentingnya menjaga kesucian hidup pada zaman Perjanjian Lama agar dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Tulisan ini juga mengkaji relevansi konsep-konsep ini dalam pengobatan modern. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis bagian-bagian yang relevan dalam Perjanjian Lama dan memberikan definisi istilah-istilah kunci seperti tahir, tidak tahir. Dalam artikel ini menyimpulkan bahwa konsep kekudusan atau kemurnian sangat penting bagi iman Kristen dan bahwa memahami ajaran kuno tentang kekudusan atau kemurnian dapat memberikan wawasan berharga bagi praktik medis modern.

Kata kunci: Tahir, tidak tahir, ketahiran dan kekudusan,

Pendahuluan

Tahir-halal-bersih-kudus-tidak haram-tidak najis adalah kata yang sering dipakai dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama. Salah satu ayat yang paling populer adalah

“Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus”(Imamat 19:2b). Misalnya saja dalam kitab Imamat pasal 13- 14, yang berbicara tentang pengajaran bagi orang Israel agar dapat hidup sebagai orang yang kudus, yang terpilih sekaligus dapat menaati perintah Tuhan. Mereka harus membedakan antara yang najis (haram) dan yang tahir (tidak haram).

Ada bermacam-macam kenajisan yang harus dijauhan dari bangsa Israel diantaranya: Kusta (Bad. Imamat 13:2) Penyakit ini dianggap nasis dan berbahaya bagi kalangan orang Israel karena dapat menularkan, atau tertular, oleh karenanya penderita kusta harus diasingkan dari masyarakat, selain itu penderita penyakit kusta harus dihadapkan kepada Imam supaya diperiksa dan bila terbukti benar, akan dilakukan penahiran sesuai gejala-gejala dan peraturan yang ada,¹ baik itu umat yang sedang tertular maupun yang sudah lama mengalami penyakit kusta supaya dapat ditahirkan. Oleh icia Lukas Goentoro General Practitioner memberikan pendapat bahwa kusta (lepra) itu terjadi Setiap dua menit seseorang terdiagnosis penyakit lepra. Menurut laporan organisasi kesehatan dunia WHO pada akhir 2015, tercatat 176 ribu kasus penyakit kusta di 138 negara termasuk Indonesia. Kusta termasuk penyakit yang umum di banyak negara, terutama yang beriklim tropis atau subtropis.²

Harus dipahami dan ditekankan bahwa ajaran di atas dialamatkan pada kaum Bani Israel yang adalah umat pilihan Allah. Orang Israel perlu mengetahui bagaimana orang menjadi najis atau tidak tahir, jika tidak dipahami dan diketahui bahwa mereka sedang dalam kenajisan atau ketidaktahiran, maka mereka sedang dalam masalah besar sebab kehidupan mereka akan dijauhan dari Kemah suci karena kalau tidak demikian maka mereka mencemarkan kekudusan Allah sebagai umat Tuhan.

Tahir, tidak tahir ini bila dikaitkan dengan persepsi perjanjian lama terhadap: tahir, tidak tahir dan relevansinya bagi penanganan medis modern memunculkan pandangan yang tentunya bervariasi, karena menghadap maha kuasa dalam keadaan yang dalam keadaan fisik tidak sempurna adalah sesuatu yang perlu dikaji lebih dalam karena Tuhan tidak melihat fisik namun melihat hati dari umat yang bersuktu dengan Dia.

¹ Fatinaso Dawolo, *Sari Sabda Sorgawi Volume-1 Kitab Pentateukh (Kejadian-Ulangan)* Yogyakarta: PMBR Andi, 2022. Hal. 108

² <https://helohehat.com/penyakit-kulit/infeksi-kulit/kusta/> Jum'at 13 Oktober 2023 Pkl. 11.30 Wib. dr. Patricia Lukas Goentoro General Practitioner · Rumah Sakit Universitas Indonesia (RSUI),

Menjadi kesimpulan bahwa ketidak tahiran atau kenajisan umat pada zaman Perjanjian Lama membawa dampak yang signifikan dalam menghadap atau bersekutu dengan Tuhan yang maha kudus. Tahir merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen yang percaya kepada Allah. Allah yang maha kudus, menguduskan umatnya. Kekudusan Allah sangat berhubungan dengan umat yang dipilihNya. Pemilihan/ perjanjian adalah ungkapan unik tentang kekudusan Allah. Karena Allah kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan studi literatur³ pendekatan yang berkaitan dengan tahir dan tidak tahir berdasarkan persepsi Perjanjian Lama. Penulis mengkaji berdasarkan kitab Perjanjian Lama dan menemukan informasi tentang tahir dan tidak tahir sehingga memberikan pandangan dan pemahaman baru, Penulis mendalami hal ini dengan informasi melalui berbagai referensi seperti artikel jurnal, konferensi, buku, dan lain-lain publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini, penulis menyajikan beberapa deskripsi, sebagai berikut:

Definisi Tidak Tahir:

Kata Ibrani tum'a ('kekotoran') muncul 26 kali, sedang kata sifat tame' ('kotor') 72 kali. Kata-kata lain jarang muncul. Kata Yunani akatharsia ('kekotoran') dan akathartos ('kotor') muncul 41 kali. Kata-kata lain juga jarang muncul. Bersih, kotor, najis, tahir, haram dan halal semuanya dipakai untuk mengungkapkan konsep itu dalam hubungan yang bermacam-macam. Dalam kata-kata⁴ Alkitab untuk bersih, pemakaiannya secara jasmani, ritual dan etis adalah saling tindih.⁵

³ Technium Social Sciences Journal Vol.23, 2021 A New Decade for Social change, hal.782

⁴

⁵ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=NAJIS%20DAN%20TAHIR>

Kebersihan sangat dihargai

Kebersihan jasmani sangat dihargai dan diterapkan di negeri-negeri yang disebut dalam Alkitab. Di Israel kebersihan jasmani membuat orang siap menghadap hadirat Allah, jika motifnya layak. Pada Zaman Nuh pembedaan tahir dan tidak tahir (halal dan haram) telah diindahkkan. Kejadian 7:2 “dari segala binatang yang tidak haram haruslah kau ambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya”. Petunjuk dalam Kitab Kejadian ihwal binatang yang halal dan haram ini menentukan apakah binatang-binatang ini boleh dikorbankan atau tidak.

Kejadian 9:3 tegas menyatakan bahwa ‘segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makanan mu’. Peraturan Imamat 11 dan Ulangan 14 membuat pembedaan sebagai asas bagi hukum makanan. Di situ dinyatakan’ itulah hukum tentang binatang berkaki empat, burung-burung dan segala makhluk hidup yang bergerak di dalam air dan segala makhluk yang mengering di atas bumi, yakni untuk membedakan antara yang najis dengan yang tahir, antara binatang yang boleh dimakan dengan binatang yang tidak boleh dimakan’ (Imamat 11:46,47).⁶

Definisi TAHIR(לְיָקוּת):

Tahir berarti bebas dari kontaminasi fisik, moral, dan kultik, yang dipersyaratkan untuk berpartisipasi di dalam aktivitas kultik. Istilah “tahir” dan “tidak tahir” tidak ada kaitannya dengan hygiene dan kebersihan, atau moralitas. Ketidaktahiran bukanlah *kondisi moral*, melainkan *kondisi ritual*. “Tahir” dan “tidak tahir” dianggap berkaitan dengan “yang kudus”. “Kudus” dan “tahir” terkait sangat erat; “kudus” dan “tidak tahir” adalah ujung yang bertolak belakang. Apa yang tidak tahir tidak boleh dibawa bersentuhan dengan apa yang kudus. “Kenakanlah pakaian kehormatanmu, hai Yerusalem, kota yang kudus (*qodes*)! Sebab tidak seorangpun yang tak bersunat atau yang najis (*tame*) akan masuk lagi ke dalammu” (Yesaya 52:1; 35:8).⁷

⁶ Ibid, hlm 1

⁷ Jackie A. Naude, dalam *Dictionary Of Old Testament Theology & Eksegesis*, Paternoster Press, 1996, p.877

Tahir = Kudus

Ada beberapa istilah Kekudusan Dalam Perjanjian Lama, yakni:

- a. Kudus atau kekudusan dalam bentuk kata sifat yaitu קָדוֹשׁ atau קִדְּוֹשׁ . Artinya suatu peralihan kepada fakta-fakta keagungan atau kekudusan. Kudus mengandung arti tentang lingkaran suci/keramat, terang dan terpisah dari hal yang kotor⁸. *Qodes* merupakan suatu kualitas yang digunakan untuk Tuhan atau memuji Tuhan, misal: hari yang kudus yaitu Sabat (Yesaya 53:13). *Qados* menyangkut tentang pribadi yang kudus, pikiran, tempat, atau waktu yang diabadikan untuk Tuhan. Qados ini juga mengacu pada pribadi Tuhan (Keluaran 15:11) baik roh-Nya, nama-Nya, perbuatan-Nya (Yesaya 52:10), jalan-Nya (Mazmur 77:1), juga mengacu pada manusia, imam (Imamat 21:6), objek persembahan (Keluaran 29:33) dan persembahan (Keluaran 28:38)⁹
- b. Kudus atau kekudusan dalam bentuk kata kerja yaitu קִדְּשׁ (menguduskan). Dalam hal ini Allah yang menjadi subjeknya dan terdapat sebanyak 12 kali dalam PL dimana Allah menunjukkan kekudusan diri-Nya di dalam Israel dan dalam dunia orang kafir (diluar Israel). Allah menunjukkan kekudusan-Nya sebagai hakim (Im. 10:3; Bil. 20:13) dan memperlihatkan janji-Nya (Yes.5:6), serta memindahkan status umat dengan membersihkan mereka dari hal-hal yang kotor¹⁰.

Dalam Keluaran 28:3, 41, 29:1, 33, 30:30 dinyatakan bahwa Harun dan anak-anaknya diminta dalam proses menguduskan, yang mana mereka membawakan pakaian yang kudus, memberi perminyakan yang kudus, menobatkan dan memakan persembahan. Manusia juga dapat menjadi subjek dalam proses menguduskan diri yang disebut dengan istilah *hitqaddesy* dalam bahasa ibraninya.

⁸ Willem A. Van Gemeran, *New Internional Dictionary Of The Old Testament Theology & Exegetis Vol.3 America: Patemoster Press, 2002*

⁹ Willem A. Van Gemeran, (ed), *Op, cit., hlm 884*

¹⁰ Ibid, p.884

Perlindungan seseorang terhadap dirinya ketika dia sudah mengeluarkan hidupnya dari komunitas yang tidak bersih atau ketika dia datang untuk bersekutu dengan Allah. Imam sudah melindungi diri mereka ketika mereka mendekati Allah untuk melakukan tugas peribadatan (Keluaran 19:22). Kata kerja kudus ini merupakan pengabdian, bukan dengan implikasi ibadah sementara, tapi memindahkan kepada posisi kesalehan, yang mana pengabdian ini merupakan perbuatan untuk menghormati kekudusan Allah (Bilangan 20:12) yang dipisahkan untuk maksud ke Tuhanan.¹¹

Kekudusan Allah dalam hubungan dengan umat-Nya

Kekudusan Allah sangat berhubungan dengan umat yang dipilihNya. Pemilihan/perjanjian adalah ungkapan unik tentang kekudusan Allah. Karena Allah kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44)¹². Allah menunjukkan kekudusannya dalam tindakan-tindakanNya demi keselamatan umat yang sudah dipilihNya (Bilangan 20:13). Dengan alasan ini maka Allah disebut sebagai yang **KUDUS** bagi Israel, karena Israel dikuduskan bagi Allah. Dalam Amos 4:2 di sana dikatakan “Tuhan Allah bersumpah demi kekudusan-Nya” itu berarti Allah mengangkat sumpah yang paling berat yakni bersumpah demi hakekat-Nya sendiri.¹³

Ketahiran “Dikhususkan untuk Allah”

Dikhususkan untuk Allah dapat dipahami dengan umat Israel, yang telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, dikhususkan menjadi milik Sang Pembebas, yaitu Allah (Im. 20:29). Mereka harus hidup sesuai dengan kebiasaan baru yang terikat pada kehendak Allah yang kudus itu (Im. 19:2). Sanksi dari Allah adalah antara “patuh” dan “tidak patuh”. Patuh berarti memperoleh berkat, damai sejahtera, dan kemakmuran (Im. 26:1-13). Tidak patuh berakibat fatal, malapetaka, penyakit (Im. 26:14-15).¹⁴

¹¹ Ibid, p. 886

¹² Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, Malang: Gandum Mas, 2004, hlm. 26

¹³ Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, Jakarta: BPK-GM, 2001, hlm. 42

¹⁴ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK-GM, 2002, hlm 38

Kekudusan Allah menuntut kekudusan umatNya, artinya : umat Allah yang adalah sekutu Allah juga harus hidup terpisah dari segala dosa, dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah (Imamat 19:2). Tanpa hidup kudus, tidak mungkin ada persekutuan dengan Allah yang kudus.¹⁵ Imamat 17-26, bisa dikatakan sebagai Hukum Kekudusan. Bagian ini merupakan kumpulan prinsip-prinsip hidup untuk umat Allah yang dipanggil menjadi kudus.¹⁶

Pembedaan Tahir dan Tidak Tahir menurut masa/zaman Perjanjian Lama

- *Pada zaman Bapak leluhur dan zaman kerajaan Israel* pembedaan itu sudah ada. Bnd Kej 31:35 (mengenai Rahel dgn ilah-ilah keluarga bapaknya, Laban) dan 1 Sam 20:26 (ketidakhadiran Daud pada meja raja Saul). Sayang, bahwa beberapa ahli sering salah mengerti akan pentingnya pembedaan ini, karena mereka menghubungkan semua peraturan PL dari kelompok ini, untuk menduga adanya larangan-larangan bersifat takhyul.¹⁷
- *Zaman para nabi:*
 - A. **Yesaya.** Norma-norma etikanya yg tinggi dikagumi oleh setiap orang -- juga berbicara tentang yg haram. Yesaya, dalam wahyunya mengenai zaman kebenaran yg akan datang, memberitakan bahwa jalan kudus tidak akan dilintasi oleh orang yg tidak tahir (Yes 35:8). Lagipula ia menghimbau Yerusalem supaya siaga akan kekuatannya, sebab tidak seorang pun yg tak bersunat atau yg najis akan masuk ke dalamnya pada masa kemuliaannya (Yes 52:1). Selanjutnya nabi pembawa kabar baik itu memohon kepada yg melakukan pelayanan kudus untuk menghindari hal yg najis, dan supaya menyucikan diri ketika mengangkat perkakas rumah Tuhan (Yesaya 52:11)¹⁸

¹⁵ Harun hadiwijono, Iman Kristen, Jakarta:BPK-GM, 2012 hlm.91

¹⁶ W.S. Lassar & F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK-GM, 2005, hlm.223

¹⁷ www.Sarapanpagi.org/haramvshalal

¹⁸ Ibid, hl. 3

B. Hosea adalah Nabi Allah yang kasih-Nya dipatahkan, memperingatkan bangsanya bahwa kerajaan utara bukan hanya akan kembali ke Mesir, tapi juga akan makan makanan najis di Asyur (Hosea 9:3).¹⁹

C. Amos, pejuang bagi kebenaran Allah yg tiada taranya, menubuatkan sebagai jawaban atas kekerasan yg akan memberangus pemberitaannya, bahwa Amazia dari Betel akan mengalami perbuatan tangan Allah yg berat atasnya dalam keluarganya yg terdekat, dan ia sendiri akan mati di tanah yg najis (Amos 7:17).²⁰

D. Yehezkiel. Imam itu dengan bermacam cara mengungkapkan kejiikannya akan pengotoran bangsanya, dan kemuliannya sendiri terhadap caranya ia dipanggil untuk melukiskan kenajisan bangsanya itu secara dramatis di hadapan mereka (Yesaya 4:14).²¹

HUKUM TAURAT MUSA

Dalam Hukum Taurat ada perbedaan yang jelas antara yang bersih dan yg kotor, antara yang kudus dan yang tidak kudus, antara yang najis dan yang tidak najis (Im 10:10). Yang tidak kudus pertama-tama ialah penajisan seremonial, bukan secara moral, kecuali jika dilakukan dengan sengaja. Siapa yg najis tidak boleh melayani di tempat suci dan tidak boleh bersekutu dengan teman seagama. Penajisan seremonial itu dapat dilakukan dengan bermacam cara, dan untuk itu diadakan sarana-sarana bagi pentahirannya.

1. **Menyentuh mayat menyebabkan orang najis (Bil 19:11-22)**. Menurut peraturan PL, tercemar karena menyentuh mayat manusia termasuk yang paling buruk. Barangkali bagi umat Allah mayat melambangkan kegawatan yang paling parah dan konsekuensi yang paling berat dari dosa.
2. **Penyakit kusta**, baik pada manusia maupun pada pakaian atau pada rumah, mencemarkan (Im 13; 14).
3. **Mengeluarkan lelehan** (yang dihubungkan dgn fungsi melahirkan), baik yg biasa maupun yg tidak, menajiskan orang Israel (Im 12; 15).

¹⁹ Ibid, hl. 3

²⁰ Ibid, hl. 3

²¹ Ibid, hl. 3

4. **Makan daging burung, ikan atau binatang yang haram** menajiskan orang. Im 11 dan Ul 14 memuat daftar yg diperluas dari apa yang halal dan yang haram. Binatang-binatang pemangsa binatang dipandang haram, karena binatang-binatang itu makan darah dan daging korbannya.
5. **Cacat tubuh** dipandang sebagai kenajisan dalam efeknya, sehingga penyandang terlarang menghampiri mezbah. Peraturannya diberikan khusus bagi putra-putra Harun, para imam yang melayani di dalam tempat suci (Im 21:16-24). Akhirnya, pembunuhan yang tak dihukum (Ul 21:1-9) dan khususnya penyembahan berhala (Hos 6:10) menjadikan tanah itu najis. Pembunuhan itu menghantam gambar Allah (Kej 9:6), sedang penyembahan berhala ialah pelanggaran terhadap kebaktian rohani yg wajib dipersembahkan hanya kepada Allah (Kel 20:4).²²

Zaman Setelah pembuangan

Para ahli taurat pada zaman setelah pembuangan dan para Farisi PB memperluas dan mempertajam perbedaan antara najis dan yang tidak najis dengan ketentuan – ketentuan yang mereka buat dan tambahkan sendiri (Mark 7:2,4). Suatu sistem yang diperluas dan yang sangat memberatkan dikembangkan dari peraturan-peraturan yang ada. Umpamanya : sebuah kitab kanonik menyatakan tangan-tangan adalah najis, tetapi sebuah kitab non-kanonik tidak menyatakan demikian. Bagian terbesar dari keenam bagian Misyna membicarakan hal pentahiran.²³

Cara Agar Menjadi Tahir

- Israel harus kudus (Im 11:44, 45) dan terpisah dari segala yang najis. Kenajisan seremonial memberitakan dosa. Kebersihan tubuh dituntut dalam masyarakat mereka. Hukum-hukum yang mengenai kebersihan diikuti oleh orang yang setia dalam menghampiri Allah.
- Orang yg bersihlah yg dapat menghampiri Allah dalam kebaktian. Kel 19:10 dan; 30:18-21; Yos 3:5.

²² G. S Cansdale, *Animals of Bible Lands*, 1970, hlm 213

²³ Studi kamus Alkitab SABDA

- Cara pentahiran yg biasa dilakukan ialah mandi dan mencuci pakaian (Im 15:8, 10-11)
- Pentahiran dapat bersifat ragawi (Yer 4:11; Mat 8:3); ritual, dengan suatu korban karena dosa (Kel 29:36), untuk menebus dosa (Bil 35:33), untuk meniadakan kecemaran seremonial (Im 12:7; Mrk 1:44); etis, baik oleh pembersihan manusia dari kecemaran dosanya (Mzm 119:9; Yak 4:8), atau oleh pembersihan Allah dari kesalahannya (Yeh 24:13; Yoh 15:2).
- Pembersihan secara ritual dilakukan dengan air, api atau abu atau anak lembu merah (Mazm 51:9), sebagai contoh pada Imamat Pasal 14: 4 dikatakan bahwa upacara/ritual untuk pentahiran orang kusta imam harus menyiapkan beberapa syarat:
 - a. Dua ekor burung yang hidup dan tidak haram (Bnd. 11:13-19).
 - b. Kain Kirmizi. Menurut Kejadian 38:28,30 tangan anak yang baru lahir terikat benang kirmizi, pastilah untuk menjauhkan kuasa-kuasa yang jahat
 - c. Hisop yang juga berbau kuat, disapukan bersamaan dengan darah, pada bagian tertentu dari rumah, supaya kecelakaan jangan menimpa keluarga di dalamnya (bnd. Kel. 12:22).
 - d. Pohon aras bisa dikatakan ada dampak negatif dan positifnya, dari segi negatif pohon aras dilambangkan dengan status dikalangan raja-raja Yehuda yang matrealistis dan tidak setia, serta sifat meninggikan diri serta rasa aman mereka yang palsu (Yer 22:13-15, Yes 2 : 11-13). Sisi positifnya kayu aras digunakan untuk kiasan yang menggambarkan kebesaran, keunggulan, dan kekuatan (Yeh 31:2-14, Am 2:9, Za 11:1-2), untuk upacara pentahiran yang terkenal tahan terhadap pembusukan, dan digunakan sebagai lambang pembebasan dari kerusakan atau penyakit (Im 14:2-7, 49-53, Bil 19:6)²⁴

Pada zaman Perjanjian Lama :

Jelas bahwa Ketidak Tahiran Umat Israel membuat mereka jauh dari Perkumpulan bangsanya atau keluarganya sendiri (diasingkan). Mereka tidak bisa menghadap Tuhan untuk

²⁴ Paterson, R. M. (2012). "Tafsiran Alkitab : Kitab Imamat." 6: 385.

beribadah di Bait Suci Allah. Orang yang Tidak Tahir harus melawati ritual Pentahiran yang dilakukan oleh Imam. Misalnya:

a). *Pentahiran Bagi Orang yang Najis Karena Kena Mayat* Bilangan 19:1-22: Ayat 1-10 menguraikan bagaimana air pentahiran ini harus dipersiapkan, dan bagian selanjutnya menerangkan cara pemakaiannya.

Eleazar, putra Harun, harus mengawasi pemotongan lembu betina merah di luar perkemahan. Dia kemudian harus memercikkan darah hewan tersebut ke arah depan Kemah Suci sebanyak tujuh kali dan sesudah itu dia harus membakar hewan itu seluruhnya, termasuk darahnya, bersama dengan kayu aras, hisop dan kain ungu.

Abu yang dihasilkan harus dipergunakan untuk membuat "air pentahiran," yaitu air yang dipakai untuk membersihkan kenajisan. Seorang yang menjadi najis oleh mayat harus dinyatakan najis selama tujuh hari. Dia kemudian harus mentahirkan diri secara seremonial dengan diperciki air pentahiran ini pada hari ketiga dan hari ketujuh. Pada hari ketujuh dia harus mencuci pakaian dan tubuhnya, dan ketika matahari terbenam dia sudah "tahir." Jika ada yang gagal melaksanakan hal ini maka dia harus diusir dari tengah masyarakat sebagai orang najis.

b). *Upacara pentahiran bagi orang Kusta* Imamat 13, 14 adalah dalam tahap pertama imam harus memeriksa orang itu, dan meskipun ada keterangan antara ungkapan-ungkapan dalam ayat 2 dan 3, tetapi istilah pemeriksaan itu biasanya dilaksanakan disuatu tempat yang cocok diluar kota atau kampung. Dan jika menurut pemeriksaan orang itu sembuh, imam memerintahkan orang itu mengambil dua ekor burung yang tidak haram, kayu aras, kain kirmizi dan hisop. Dan seekor burung harus disembelih oleh pihak keluarga atau teman, di atas belanga yang berisi air yang baru diambil dari mata air yang mengalir. Lalu imam itu mengambil burung yang masih hidup serta barang lain, mencelupkan semua itu dalam darah burung yang sudah disembelih, memercik tujuh kali dengan darah itu orang yang menjadi sembuh itu, dan melepaskan burung yang masih hidup supaya terbang ketempat lain.

c). *Bagian terakhir* dari upacara pada hari itu adalah orang yang menjadi sembuh itu harus mencuci pakaiannya, mencukur seluruh rambutnya, dan membasuh tubuhnya dengan air. Itu berarti bahwa dia sudah menjadi tahir, tapi belum bisa masuk rumah keluarga. Dia harus

menunggu 7 hari diluar, lalu mencukur seluruh rambut serta bulu dari tubuhnya, mencuci pakaian dan membasuh tubuhnya.²⁵

Perbuatan-perbuatan dalam hal ini berdasarkan atas keagamaan yang sangat kuno. Memang ide bahwa penyakit merupakan tanda bahwa orang diilhami oleh kuasa-kuasa roh jahat. Disamping itu kuasa-kuasa tau roh-roh itu harus diusir sesudah gejala-gejala yang lahir dari penyakit itun lenyap, karena orang-orang berpikir bahwa pastilah mereka akan melanjutkan kegiatan mereka yang merugikan. Dan perbuatan-perbuatan dalam upacara ini melaksanakan tujuan demikian. Kayu aras, kain kirmizi serta hisop berkuasa menjauhkan kuasa-kuasa yang jahat dan mencegah kecelakaan. Air yang mengalir adalah yang hidup, sebab itu berkuasa mengatasi dan melenyapkan kejahatan. Darah yang dipercik memberikan hidup baru pada orang itu, dan kenajisan dipindahkan pada burung yang terbang itu. Barangkali perbuatan-perbuatan dilaksanakan karena tradisi saja. Sudah jelas pada aslinya perbuatan-perbuatan itu mempunyai arti yang penting. Suatu tempat yang tahir, maksudnya: bersih menurut aturan agama. Air pentahiran. Yaitu air yang membersihkan kenajisan. Itulah penghapus dosa. Tujuan dari ritual ini ialah menyediakan sebuah cara yang sederhana untuk mentahirkan orang Israel dari kenajisan yang sangat umum.

Mereka merasakan di dalam nurani mereka hubungan antara dosa dengan kematian serta kebutuhan untuk dilepaskan dari kutukan yang dinyatakan melalui kematian, yaitu kutukan atas dosa.

Tahir dalam Kehidupan Masa Kini

Semua orang Kristen harus menyakini bahwa sesungguhnya semua orang beriman, tanpa kecuali dipanggil untuk hidup kudus kepada kesempurnaan kasih. Panggilan untuk hidup kudus berlaku bagi semua orang percaya yang didasarkan pada karya pengorbanan Kristus.²⁶ Ada beberapa hal yang penting untuk orang percaya hidup di dalam kekudusan, yakni :

a. ***Karena kita dipanggil untuk menjadi kudus.***

²⁵ Ibid, hl. 5

²⁶ F.J. Moloney, *Menjadi Murid dan Nabi, Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, hlm. 11-12

Dikatakan Allah bahwa memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus. Manusia bukan hanya dipanggil tetapi juga dipilih, dikhususkan, disucikan, dan dipisahkan untuk menjadi suatu umat yang kudus bagi Allah (Kel. 19:6, Im. 20:26, 1 Pet. 2:9).

b. ***Kita adalah Bait Allah.***

Bait Allah merupakan suatu tempat yang kudus dan hadirat Allah akan hadir di dalamnya, untuk itulah seharusnya kita memelihara tubuh kita yang merupakan bait Allah yang hidup, agar selalu suci dan bersih dari segala kenajisan dan kecemaran.

c. ***Kita adalah anak-anakNya.***

Dalam Mat. 5:48 dikatakan “karena itu haruslah kamu sempurna”. Alkitab mengatakan sebagai Anak Allah, kita duduk bersama-sama dengan Tuhan Yesus di surga, disebelah kanan Allah (Mrk. 16:19). Kekudusan menunjukkan kita sebagai Anak Allah layak untuk masuk dalam kerajaan Tuhan.

d. ***Kita adalah anggota-anggota tubuh-Nya.***

Dalam 1 Kor. 12:27 “kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggota-Nya” untuk itu sebagai anggota tubuh Kristus kita harus hidup sesuai dengan kehendak Kristus. Dalam 1 Tes. 4:7 dikatakan Allah memanggil kita bukan untuk melakukan yang cemar, melainkan apa yang kudus. Manusia bukan hanya dipanggil tetapi juga dipilih, dikhususkan, disucikan, dan dipisahkan untuk menjadi suatu umat yang kudus bagi Allah (Kel. 19:6, Im. 20:26, 1 Pet. 2:9).²⁷

Berdasarkan Penanganan Medis Modern

Penyakit yang diderita oleh umat manusia bila ditinjau dari medis modern tentunya memiliki cara yang unik dalam penanganannya khususnya penyakit kusta (lepra) lebih lengkap dijelaskan oleh dr. Patricia Lukas Goentoro General bahwa:

Penyakit kulit menular ini disebabkan oleh infeksi bakteri basilus, *Mycobacterium leprae* (*M. leprae*). Bakteri *M. leprae* sendiri berkembang biak dengan sangat lambat dan periode inkubasi penyakit diperkirakan sekitar 5 tahun. Hingga saat ini, para ahli belum begitu mengerti bagaimana kusta

²⁷ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK-GM, 2003, hlm. 20

menyebarkan. Namun, para ahli menduga bahwa penyakit ini dapat ditularkan dari percikan air liur orang yang terinfeksi saat sedang bersin, batuk, atau berbicara. Bakteri yang terkandung dalam percikan ini akan masuk ke dalam hidung dan organ pernapasan lainnya. Kemudian, bakteri bergerak masuk ke dalam sel-sel saraf. Karena senang dengan tempat yang bersuhu dingin, bakteri akan masuk ke sel-sel saraf kulit di sekitar selangkangan atau kulit kepala yang bersuhu lebih rendah. Sel saraf tersebut pun akan menjadi rumah bagi bakteri untuk berkembang biak. Bakteri ini biasanya memerlukan waktu 12 – 14 hari untuk membelah diri. Pada tahap ini, seseorang yang terinfeksi belum memunculkan gejala kusta. Nantinya, ketika bakteri lepra berkembang dan merusak sel saraf dan tepi mata, sistem kekebalan tubuh akan bereaksi dengan mengeluarkan sel darah putih untuk melawan bakteri. Barulah tubuh mulai merasakan gejala seperti mati rasa pada kulit.²⁸

Penjelasan selanjutnya sebelumnya dalam penanganan medis modern mengatakan bahwa penyakit kusta bisa sembuh total. Asalkan Anda selalu mengingat dua kunci utama dalam pengobatan penyakit ini, yaitu tidak terlambat memeriksakan diri ke dokter dan disiplin saat menjalani pengobatan. Selain mencegah komplikasi, penanganan lebih dini juga akan mencegah kerusakan jaringan dalam tubuh. Oleh karena itu, selalu perhatikan kondisi tubuh Anda. Bila mulai merasakan gejala kusta, segera periksa ke dokter. Setelah didiagnosis dan mendapatkan obat pun Anda harus benar-benar mematuhi aturan yang diberikan dokter. Minumlah obat kusta di waktu yang tepat secara rutin dan jangan menghentikan konsumsinya tanpa izin dari dokter.²⁹

Kekudusan Menurut Perjanjian Lama kaitannya dengan penanganan Medis Modern

Sebagai orang yang dikuduskan oleh Allah, secara tegas Allah mengatakan supaya setiap orang harus menunjukkan bahwa dia adalah orang yang sudah dikuduskan. Harus dinyatakan dalam setiap saat dengan menaati perintah yang diberikan-Nya. Jika setiap saat umat-Nya menaati perkataan-Nya mereka akan aktif menguduskan kehadiran Allah ditengah-

²⁸ <https://helohehat.com/penyakit-kulit/infeksi-kulit/kusta/> Jum'at 13 Oktober 2023 Pkl. 11.30 Wib.

²⁹ *ibid*

tengah mereka. Allah akan menguduskan mereka dan umat itu diberikan kepada Allah yang kudus. Sebagai umat yang menaati perintah Tuhan, Israel harus bersikap seperti yang Allah lakukan, supaya layak dipanggil sebagai umat yang kudus, demikianlah juga kita³⁰.

Tahir berarti bersih dari segala dosa. Ketahiran barulah berarti suci jika hati menggambarkan dan disertai oleh kesucian batin, disertai oleh hati yang bersih dari dosa. Itulah sebabnya Allah memberikan berbagai syarat-syarat yang harus diikuti oleh bangsa Israel, jika mereka hendak hidup dalam persekutuan dengan Allah. Mereka juga dituntut untuk hidup dalam ketahiran pada kehidupan sehari-hari, misalnya syarat ketahiran jika terkena kepada mayat (bnd. Bil. 19), dalam persoalan makanan juga mereka diatur (Bnd. Im. 11 dan Ul. 14:1-21).³¹

Kalau pada abad ke 20 ini tidak mungkin kita melakukan ritual pentahiran karena hal tersebut dianggap kurang populer. Adapun yang dilakukan adalah dengan merawat kebersihan jasmani dengan cara memperhatikan kesehatan dan juga lingkungan ini dilakukan agar kita terhindar dari berbagai penyakit yang membuat kita tidak bisa bersekutu dengan Tuhan.

Kebersihan jasmani sangat dihargai pada saat imam memimpin umat Allah di negeri-negeri yang disebutkan di dalam Alkitab khususnya dalam budaya Perjanjian Lama. Imam-imam Mesir mandi dua kali tiap hari, dan dua kali tiap malam. Kebersihan dituntut juga dalam kehidupan masyarakat Israel dan diikuti oleh orang yang setia dalam menghampiri Allah. Dalam menghampiri dan berjumpa dengan Allah, kebersihan juga merupakan hal yang sangat penting (Kel. 19:10; 30:18-21; Yos. 3:5)³² bila ditinjau dari penagan medis modern.

Kehidupan manusia yang sudah dikuduskan oleh Allah, bersifat holistik pada hidup manusia, baik rohani dan jasmani yang selaras dengan penanganan medis moder. Kekudusan yang sudah menjadi bagian dari diri manusia harus dinyatakan dalam kehidupan ini termasuk didalam menjaga dan menciptakan pola hidup sehat dan bersih.

³⁰ Zonatheologia.blogspot.co.id

³¹ Ibid, hl. 8

³² C.L. Feinberg, *Najis dan Tahir dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, Jakarta: YKBB/OMF, 2007, hlm. 121

KESIMPULAN

Tahir merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen yang percaya kepada Allah. Allah yang maha kudus, menguduskan umatnya. Kekudusan Allah sangat berhubungan dengan umat yang dipilihNya. Pemilihan/ perjanjian adalah ungkapan unik tentang kekudusan Allah. Karena Allah kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44).

Allah menunjukkan kekudusanNya dalam tindakan-tindakanNya demi keselamatan umat yang sudah dipilihNya (Bil. 20:13). Kekudusan Allah menuntut kekudusan umat-Nya, artinya: umat Allah, yang adalah sekutu Allah, juga harus hidup terpisah daripada segala dosa, dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah. Kita juga dapat melihat bahwa kekudusan terlihat dalam aspek rohani dan juga aspek jasmani. **Hidup bersih juga dalam artian rohani dan jasmani.** Dalam hal jasmani, hidup yang bersih menjadi bagian didalamnya. Sehingga kekudusan yang kita pahami, didalam diri kita haruslah mencakup secara keseluruhan akan keberadaan kita sebagai umat kepunyaan Allah.

References

- Dawolo Fatinaso, *Sari Sabda Sorgawi Volume-1 Kitab Pentateukh (Kejadian-Ulangan)* Yogyakarta: PMBR Andi, 2022.
<http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=NAJIS%20DAN%20TAHIR>.
- Jackie A. Naude, *dalam Dictionary Of Old Testament Theology & Ekesegeis, Paternoster Press, 1996.*
- <https://hellosehat.com/penyakit-kulit/infeksi-kulit/kusta/> Jum'at 13 Oktober 2023 Pkl. 11.30
Wib. dr. Patricia Lukas Goentoro General Practitioner · Rumah Sakit Universitas Indonesia (RSUI)
- Willem A. Van Gerneran, *New Internional Dictionary Of The Old Testament Theology & Exegetis Vol.3 America: Patemoster Press, 2002 .*
- Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, Jakarta: BPK-GM, 2001.
- David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK-GM, 2002.

Harun hadiwijono, Iman Kristen, Jakarta:BPK-GM, 2012.

W.S. Lassor & F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK-GM, 2005.

Technium Social Sciences Journal Vol.23, 2021 A New Decade for Social change

www.Sarapanpagi.org/haramvshalal

G. S Cansdale, *Animals of Bible Lands*, 1970.

Studi kamus Alkitab SABDA

Paterson, R. M. (2012). *"Tafsiran Alkitab : Kitab Imamat.*

F.J. Moloney, *Menjadi Murid dan Nabi, Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK-GM, 2003.

Zonatheologia.blogspot.co.id

C.L. Feinberg, *Najis dan Tahir dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, Jakarta: YKBK/OMF, 2007.